

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Krisis iklim adalah masalah yang serius dan mendesak saat ini, dengan data yang menunjukkan peningkatan suhu global, lebih seringnya kejadian cuaca ekstrem, dan dampak negatif terhadap lingkungan. Suhu rata-rata global telah meningkat lebih dari 1 derajat Celsius selama 100 tahun terakhir, dan emisi gas rumah kaca telah mencapai tingkat rekor, menurut data PBB (Craig Idso dan S. Fred Singer, 2009) Peristiwa cuaca ekstrem seperti badai, kekeringan, dan banjir semakin sering terjadi dan berdampak pada ribuan komunitas di seluruh dunia. Data ini menyoroti pentingnya mengambil tindakan cepat dan berkelanjutan untuk mengatasi krisis iklim, mengingat dampaknya yang semakin nyata dan merugikan terhadap keberlanjutan bumi.

Jika dilihat secara lebih luas, ada banyak sektor yang terkena dampak krisis iklim saat ini. Pada tahun 2009, IPCC (Intergovernmental Panel on Climate Change) yakni (Panel Antar pemerintah tentang Perubahan Iklim) merilis laporannya yang ke-14 yang disebut AR4 (Laporan Penilaian Keempat) (Craig Idso dan S. Fred Singer, 2009). IPCC adalah organisasi antar pemerintah yang didirikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk mengevaluasi informasi ilmiah tentang perubahan iklim. Laporan AR4 adalah salah satu dari serangkaian laporan yang diterbitkan oleh IPCC untuk membantu masyarakat dan pembuat kebijakan lebih memahami perubahan iklim. (Jhamtani, n.d. 2009). Laporan IPCC tahun 2009 pada dasarnya menyimpulkan tiga hal. Pertama, terdapat bukti dan kemungkinan

yang sangat kuat bahwa suhu bumi meningkat, terutama disebabkan oleh emisi gas rumah kaca ke atmosfer akibat aktivitas manusia. Kedua, pemanasan global sangat mungkin mempengaruhi pola cuaca, bencana, kesehatan masyarakat, dan lingkungan. Ketiga, jika pemerintah dan masyarakat mengambil langkah-langkah untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, maka tren peningkatan konsentrasi gas rumah kaca dapat dibalik.

Dampak pemanasan global mencakup berkurangnya daya dukung dan kualitas habitat, curah hujan ekstrem, risiko penyakit, kekeringan, dan kelaparan. Krisis iklim juga memperburuk kelaparan, dengan 10 titik rawan perubahan iklim terbesar berada di beberapa negara, termasuk Afghanistan dan Burkina Faso (Dwi Susety, 2023). Pemanasan global juga menyebabkan gelombang panas, berkurangnya massa gletser, kenaikan permukaan air laut, dan peningkatan keasaman laut, yang berdampak negatif terhadap keanekaragaman hayati laut. Perubahan cuaca tercermin dari hilangnya batas antara musim hujan dan kemarau, seperti di Indonesia yang seharusnya musim kemarau dimulai pada September 2022, namun banjir malah terjadi di beberapa wilayah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa fenomena tersebut secara sadar maupun tidak sadar melahirkan seniman-seniman yang peduli akan isu lingkungan yang ikut berperan menyuarakan apa yang sebenarnya terjadi dengan lingkungan sekitar, yang betapa sudah seharusnya manusia melakukan perubahan, tak banyak juga seniman yang menyuarakan bahwa perubahan itu sudah terlambat. Di antara seniman itu adalah Band FSTVLST. Lewat lagu 'Rat Tua', kali pertama FSTVLST terlibat dalam proyek musik yang membicarakan krisis iklim bersama *Music*

*Declares Emergency*. Dalam lokakarya *Sound The Alarm: The Indonesia Knowledge, Climate, Arts & Music Lab* (IKLIM) (Hari Nugroho, 2023). Lokakarya ini merupakan sebuah inisiatif aksi iklim yang diinisiasi oleh *Music Declares Emergency* Indonesia yang dilaksanakan di Bali pada 12-15 Juni 2023 lalu. *Music Declares Emergency* merupakan kelompok advokasi lingkungan yang memberi kesempatan dan membantu musisi serta industri musik menggunakan pengaruhnya untuk membatasi kerusakan iklim global.

Sebagai gerakan global, kampanye ini didukung oleh musisi ternama dunia seperti Thom Yorke (*Radiohead*) dan Tom Morello (*Rage Against the Machine*) (Hari Nugroho, 2023). Acara IKLIM di Bali mempertemukan berbagai musisi, seniman, organisasi lingkungan hidup, dan pakar iklim untuk mempromosikan kisah-kisah positif yang menginspirasi individu dan komunitas di Indonesia.

Setidaknya ada 13 musisi atau band yang mengikuti *workshop* tersebut. Selain FSTVLST, acara tersebut juga dihadiri oleh Navicula, Endah & Rhesa, Iga Massardi, Rhythm Rebels, Made Mawut, Nova Filastine, Tony Q Rastafara, Iksan Scooter, Guritan Kabudul, Kai Mata, Tuan Tigabelas, dan Prabumi. (Lambang Danur, 2023)

Apalagi karya sastra juga menjadi karya seni terpopuler di era reformasi, terbukti dengan besarnya animo pendengar terhadap platform karya sastra seperti YouTube Music, Spotify, dan Joox. Banyaknya pengikut di akun media sosial masing-masing seniman juga bisa menjadi bukti kepopuleran karya seninya. Salah satu yang menjadi sorotan penulis adalah band Hindia yang terbentuk pada tahun

2018. Lahir pada tanggal 22 Februari 1994, lulusan Jurusan Komunikasi FISIPOL Universitas Indonesia ini awalnya dikenal sebagai penyanyi band "Feast" dan meraih kesuksesan dengan lagu "Peradaban"(Vidya, 2023). Bhaskara Putra yang terkenal sebagai artis indie berhasil meraih popularitas di kalangan anak muda sebagai seorang idola melalui karya-karyanya yang penuh makna.

Setelah album pertamanya yang sudah banyak di dengar dan mendapat penghargaan tingkat nasional, Hindia kembali melahirkan album keduanya yakni yang berjudul "Lagi Pula Hidup Akan Berakhir". Album ini merupakan proyek ambisius dan langkah maju yang besar bagi musisi dan pencipta lagu populer asal Jakarta, Hindia. Hindia saat di wawancarai pada (Siaran Pers, 2023) mengatakan bahwa album kedua ini menjadi wadah untuk menyampaikan pengalaman dan perasaannya terhadap dengan keluarga dan lingkungan. Perbedaan signifikan antara dua album Hindia ini terletak pada fokusnya. Jika "Menari dengan Bayangan" membahas masalah-masalah yang dihadapi Hindia saat itu, "Lagipula Hidup akan Berakhir" mendalami alasan di balik masalah-masalah tersebut.

Album ini memberikan pendekatan mendalam terhadap empat masalah besar yang membuat Hindia merasa tidak nyaman dan resah dalam beberapa tahun terakhir, yaitu teknologi, inflasi, oligarki, dan krisis iklim (Siaran Pers, 2023). Karena kompleksitas masalah -masalah ini, banyak lagu-lagu yang ditulis khusus untuk album ini.

Di antara 28 lagu pada album Lagipula Hidup akan Berakhir ini penulis tertarik untuk mendalami salah satu segmen yang berjudul 'Wawancara Liar PT. IV' yang di mana telah di sebutkan tadi bahwa total 4 segmen yang rilis ini

menggambarkan pihak yang bertanggung jawab dalam masalah yang di bahas sepanjang album Lagipula Hidup Akan berakhir. Dan khusus ‘Wawancara Liar Pt. IV adalah dialog tentang krisis iklim dan keterlambatannya untuk di perbaiki. Segmen ini Wawancara Liar Pt. IV adalah segmen dari lagu yang dinyanyikan oleh Hindia. Dalam segmen ini, terdapat percakapan antara 2 tokoh, satu pewawancara dan satu narasumber yang membahas krisis iklim dan tantangan yang dihadapi oleh negara kita. “Menurut survei, negara kita menempati peringkat pertama sebagai negara dengan warga terbanyak yang tidak mempercayai krisis iklim. Faktanya, krisis iklim sedang terjadi secara cepat dan meningkatkan frekuensi cuaca ekstrim. Namun, apa yang bisa kita lakukan untuk menghadapinya?” Pertanyaan ini menjadi fokus dalam segmen ini. Dalam percakapan tersebut, kedua tokoh menyampaikan pandangan yang berbeda tentang solusi. Segmen ini mengajak kita untuk berpikir lebih dalam tentang krisis iklim dan bagaimana kita dapat bertindak untuk mengurangi dampaknya.

Menurut (Eriyanto, 2011) analisis wacana dalam studi linguistik merupakan reaksi dari bentuk formal yang lebih memperhatikan pada unit kata, frase atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan di antara unsur tersebut. Analisis wacana adalah kebalikan dari linguistik formal, karena memusatkan perhatian pada level di atas kalimat, seperti hubungan gramatikal yang terbentuk pada level yang lebih besar dari kalimat. Analisis wacana dalam lapangan psikologi diartikan sebagai pembicaraan. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa analisis wacana yaitu analisis yang dilakukan untuk melihat makna secara menyeluruh suatu pesan atau teks baik lisan maupun tertulis.

Norman Fairclough membangun suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial serta politik dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Fairclough memusatkan perhatian pada bahasa dan menggambarkan wacana menunjuk pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial, lebih dari aktivitas atau merefleksikan sesuatu.

Melalui penelitian ini, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan menggunakan analisis wacana Norman Fairclough dengan judul “Krisis Iklim dalam Teks Musikal Segmen ‘Wawancara Liar Part IV’ Oleh Hindia” .

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana wacana krisis iklim yang tergambar pada segmen ‘Wawancara Liar Part. IV’ karya Hindia ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui wacana krisis iklim yang ada pada segmen ‘Wawancara Liar PT. IV’ karya Hindia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian pasti akan memiliki manfaat bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian maupun akan menggunakannya. Oleh sebab itu penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangsih pemikiran dan pembendaharaan pustaka untuk ilmu pengetahuan secara umum

serta untuk ilmu komunikasi secara khusus yang berkaitan dengan kajian bidang analisis wacana kritis

## 2. Secara Praktis,

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan para seniman atau bahkan pihak-pihak yang akan memulai menulis sebuah lagu yang berisikan tentang menggali hubungan antara manusia dan lingkungan khususnya masalah terkait isu krisis iklim yang telah diteliti oleh penulis dalam penelitian ini mengenai makna dari lirik sebuah teks karya seni.
- b) Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai upaya mengkritisi pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan terkait pencegahan krisis iklim sekaligus mengatasi krisis iklim secara lebih tepat dan cepat.
- c) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mempengaruhi masyarakat untuk lebih peduli dengan fenomena krisis iklim yang terjadi.